

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta diawali dari berdirinya Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI) di Cimahi, Bandung pada tahun 1984 dan melebur diri menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Cimahi pada tahun 2002.

Yayasan Kartika Eka Paksi sebagai lembaga yang menaungi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani berkeinginan memperluas pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan tidak hanya di daerah Jawa Barat, tetapi diperluas ke daerah Jawa Tengah, nasional bahkan internasional untuk membawa perubahan dalam peningkatan kualitas, profesionalitas dan akuntabilitas manajemen sesuai dengan tuntutan zaman. Kemudian berdirilah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani di Yogyakarta.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdiri pertama kali pada tanggal 15 Juni tahun 2006 di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, berdasarkan SK MENDIKNAS No. 84/D/O/2006. Rekomendasi Departemen Kesehatan No. HK 03.2.4.1.02054 untuk Program Studi Ilmu Keperawatan dan HK 03.2.4.1.02053 untuk Program Studi DIII Kebidanan.

Salah satu misi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah menghasilkan lulusan yang bermoral, tangguh, unggul, berjiwa pemimpin, dan kewirausahaan serta tanggap terhadap perubahan di tingkat nasional, regional, dan internasional. Untuk mewujudkannya, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani menyediakan beberapa fasilitas berupa ruang kuliah, ruang laboratorium keperawatan, laboratorium kebidanan, ruang komputer, perpustakaan, dan sebagainya sehingga misi

tersebut dapat tercapai, dan terbentuklah tenaga perawat yang mampu mengikuti perkembangan ilmu kesehatan (Buku Panduan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, 2011).

## 2. Analisis Hasil Penelitian

Subyek penelitian adalah mahasiswa keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang berjumlah 145 yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok KBK (semester 2) sebanyak 28 responden, dan kelompok Non-KBK (semester 4, 6, dan 8) sebanyak 117 responden.

### a. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan subyek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna.

#### 1) Prestasi belajar mahasiswa yang menggunakan sistem KBK

Tabel 4.1

Distribusi Rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif pada Kelompok KBK

|                        | Mean | Median | n  | SD    | Nilai<br>Min - Maks | 95% Confidence<br>Interval for Mean |       |
|------------------------|------|--------|----|-------|---------------------|-------------------------------------|-------|
|                        |      |        |    |       |                     | Lower                               | Upper |
| IPK<br>Kelompok<br>KBK | 2,31 | 2,05   | 28 | 0,978 | 0,55 - 3,50         | 3,79                                | 2,92  |

Sumber: Data primer, 2015

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa IPK tertinggi pada kelompok KBK adalah 3,50 dan IPK terendah yaitu 0,55. Pada mahasiswa yang menggunakan sistem KBK rata-rata IPK adalah 2,31 dengan standar deviasi 0,978. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa semester 2 di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan sistem KBK, rata-rata mendapatkan IPK dalam kategori sedang/cukup.

## 2) Prestasi belajar mahasiswa yang menggunakan sistem Non-KBK

Tabel 4.2

Distribusi Rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif pada Kelompok Non-KBK

|                             | Mean | Median | n   | SD    | Nilai<br>Min - Maks | 95% Confidence<br>Interval for Mean |       |
|-----------------------------|------|--------|-----|-------|---------------------|-------------------------------------|-------|
|                             |      |        |     |       |                     | Lower                               | Upper |
| IPK<br>Kelompok<br>Non- KBK | 2,71 | 2,68   | 117 | 0,546 | 1,31 - 3,76         | 2,72                                | 2,46  |

Sumber : Data primer, 2015

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa IPK tertinggi pada kelompok Non-KBK adalah 3,76 dan IPK terendah yaitu 1,31. Pada mahasiswa yang menggunakan sistem Non-KBK rata-rata IPK adalah 2,71 dengan standar deviasi 0,546. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa semester 4, 6, dan 8 di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan sistem Non-KBK, rata-rata IPK saat semester 2 dalam kategori sedang/cukup.

### b. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara prestasi belajar mahasiswa keperawatan yang menggunakan sistem KBK dengan Non-KBK terhadap prestasi belajarnya. Uji statistik yang digunakan adalah *T-test independen* untuk membandingkan atau membedakan 2 variabel yang tidak saling berpasangan. Tingkat kemaknaan penelitian ini adalah pada interval kepercayaan 95%.

Sebelum melakukan uji *T-test independen*, maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk uji normalitas adalah *Kolmogorov-Smirnov Test*.

## 1) Uji Normalitas Data

Tabel 4.3  
Uji Normalitas Data

| Kurikulum | Kolmogorov-Smirnov |     |       |
|-----------|--------------------|-----|-------|
|           | Statistic          | df  | Sig.  |
| IPK KBK   | 0,215              | 28  | 0,056 |
| Non-KBK   | 0,324              | 117 | 0,349 |

Sumber : Data primer, 2015

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-smirnov Test* pada mahasiswa yang menggunakan sistem KBK didapatkan *p value* 0,056, sedangkan untuk mahasiswa yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan didapatkan *p value* 0,349. Hasil ini menunjukkan distribusi IPK mahasiswa baik yang menggunakan sistem KBK maupun Non-KBK berdistribusi normal (*p value* > 0,05).

Berdasarkan uji normalitas data, maka *T-test Independen* dapat dilakukan. Dari uji *T-test Independen* didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 4  
Distribusi Rata-rata IPK Mahasiswa Berdasarkan KBK dan Non-KBK  
di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

| Kurikulum | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | p value | n   |
|-----------|------|----------------|-----------------|---------|-----|
| IPK KBK   | 2,31 | 0,978          | 0,002           | 0,00    | 28  |
| Non-KBK   | 2,71 | 0,546          | 0,05            |         | 117 |

Sumber: Data primer, 2015

Tabel 4. 4 menunjukkan rata-rata IPK kelompok KBK adalah 2,31 dan rata-rata IPK kelompok Non-KBK adalah 2,71. Karena varian diasumsikan sama ( $F = 27,342$ ), maka dalam hasil *T-test independen p value* yang diambil adalah pada bagian *Equal variance assumed* yang menunjukkan *p value* 0,000 ( $P < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan ada

perbedaan IPK yang signifikan antara kelompok mahasiswa dengan sistem KBK dan mahasiswa dengan sistem Non-KBK.

## **B. Pembahasan**

### **1. Prestasi Belajar Mahasiswa dengan Sistem KBK**

Pada tabel 4.1 menunjukkan IPK tertinggi pada kelompok KBK adalah 3,50 dan IPK terendah 0,55 dengan rata-rata IPK 2,31. Proses pembelajaran pada kelompok ini menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang dalam proses pembelajarannya lebih menekankan pada kemampuan apa yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa setelah melakukan proses pembelajaran tertentu. Menurut Mulyasa (2009), KBK adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBK belum sepenuhnya mampu meningkatkan IPK mahasiswa. Terlihat dari IPK tertinggi kelompok KBK adalah 3,50 sedangkan IPK terendah adalah 0,55. Nurhidayah (2012) dalam "*Stressor* dan Koping Mahasiswa pada Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi" menyatakan bahwa mahasiswa dengan sistem KBK rentan mengalami stres. Beberapa hal yang menyebabkan stres diantaranya jumlah soal ujian yang banyak, soal yang tidak terprediksi, dan waktu ujian yang singkat. Hal tersebut dapat membuat mahasiswa stres. Dalam situasi ujian, banyak mahasiswa yang menjadi lupa pada apa yang telah mereka pelajari sebelumnya dikarenakan adanya ketegangan dalam menghadapi ujian. Sehingga mahasiswa menjadi lupa dan mempengaruhi perolehan nilainya.

Setiawan (2010) dalam "Efektivitas Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Proses Pembelajaran di SMK Islamiyah Ciputat" menyatakan pelaksanaan kurikulum belum sepenuhnya dapat diaktualisasikan. Hal ini menyebabkan

kurang pahamnya peserta didik dalam konsep kurikulum yang dibuat. Kurikulum hanya disosialisasikan secara abstrak dan belum sepenuhnya dapat dimengerti. Disamping itu sarana dan prasarana yang kurang dapat menghambat pelaksanaan KBK.

Proses pembelajaran di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada mahasiswa tahun ajaran 2014/2015 telah menerapkan KBK. Pada saat awal pelaksanaan, sosialisasi kurikulum dan silabus hanya dijelaskan pada minggu pertama pembelajaran. Selanjutnya mahasiswa diberikan buku panduan tentang proses pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa semester 2 di Stikes Jenderal Achmad Yani memiliki pemahaman yang kurang terhadap proses pembelajaran KBK.

## 2. Prestasi Belajar Mahasiswa dengan Sistem Non-KBK

Pada kelompok Non-KBK, kurikulum yang digunakan adalah KTSP. Tabel 4. 2 menunjukkan IPK tertinggi adalah 3,76 dan IPK terendah 1,31. Rata-rata IPK sebesar 2,71 dengan standar deviasi 0,546. Nilai tengah pada kelompok mahasiswa dengan sistem Non-KBK adalah 2,68.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kurikulum Non-KBK adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPK kelompok Non-KBK yang menggunakan KTSP lebih baik daripada IPK kelompok KBK. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Said (2009) dalam “Pengaruh Penerapan KTSP terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMA N 1 Kwanyar Bangkalan”. Said menyatakan ada pengaruh positif antara KTSP dengan prestasi belajar siswa di SMA N 1 Kwanyar. Nilai rata-rata KTSP dikategorikan dalam tingkat sedang adalah skor interval 53-65, tetapi di SMA N 1 Kwanyar

prestasi belajar mahasiswa dikategorikan sedang dengan rentang skor interval 66-69.

Berbeda dengan hasil penelitian Rauf (2009) dalam “Deskripsi Tentang Hambatan Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMU N 4 Watampone” yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan KTSP, guru mengalami banyak hambatan diantaranya kesulitan untuk menyusun silabus, menyusun RPP dan menyusun penilaian. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru, akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa.

3. Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa dengan Sistem KBK dan Non-KBK

Pada tabel 4.4 didapatkan rata-rata mahasiswa semester 2 yang menggunakan sistem KBK adalah 2,31 sedangkan mahasiswa semester 4, 6, dan 8 yang menggunakan sistem Non-KBK memiliki rata-rata IPK 2,71 dengan *p value* 0,000. Berdasarkan uji tersebut diperoleh perbedaan rata-rata IPK antara mahasiswa yang menggunakan KBK dan mahasiswa yang menggunakan KTSP (Non-KBK) sebesar 0,4. Hal ini menunjukkan mahasiswa yang menggunakan sistem Non-KBK memiliki IPK yang lebih tinggi sebesar 0,4 dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan sistem KBK.

Hasil penelitian ini menunjukkan KBK belum sepenuhnya mampu meningkatkan IPK mahasiswa. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Tim Balitbang Sumatera Utara dalam “Studi Evaluasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sumatera Utara”. Menurut Tim Balitbang (2005) ada beberapa hal yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan KBK, diantaranya 1) mahasiswa belum siap dengan penerapan KBK, 2) mahasiswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, 3) tenaga pendidik belum memahami pelaksanaan KBK dalam kegiatan belajar mengajar, 4) tenaga pendidik belum menguasai sistem pelaksanaan KBK seperti menyusun silabus, penggunaan metode, penggunaan penilaian, dan penggunaan media pembelajaran, 5) sarana dan

prasarana yang kurang mendukung proses belajar mengajar, antara lain: alat bantu pelajaran yang kurang lengkap.

Menurut Tim Balitbang Sumatera Utara, beberapa kendala dalam upaya pelaksanaan KBK dapat diminimalkan dengan cara :

- a. Menggunakan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar.
- b. Baik peserta didik maupun pendidik menyiapkan diri sebelum mengikuti kuliah di kelas, dengan membaca sumber informasi tentang materi sebelum kuliah berlangsung.
- c. Dalam menggali informasi peserta didik dibiasakan untuk mandiri dan tidak bergantung kepada pendidik, dengan menganggap pendidik bukanlah sebagai sumber ilmu melainkan sebagai partner dalam belajar.
- d. Penyampaian materi tidak dengan cara yang monoton. Pendidik dapat memodifikasi media yang digunakan dalam penyampaian materi kepada peserta didik agar lebih mudah dipahami dan diingat.

Hasil penelitian yang sama juga dibahas dalam penelitian Hadi (2012) dalam “Evaluasi Implementasi KBK pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Program Otomotif” yang menyatakan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana yang kurang mengakibatkan pencapaian standar kompetensi untuk lulusan program kursus otomotif masih sangat rendah.



### **C. Keterbatasan Penelitian**

#### **1. Kesulitan Penelitian**

Tidak ada kesulitan dalam penelitian ini.

#### **2. Kelemahan Penelitian**

- a. Penelitian ini seharusnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melihat sejauh mana tingkat efektivitas kurikulum berbasis kompetensi di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Ukuran efektivitas pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi bukan hanya diukur dari IPK tetapi masih banyak ukuran lain seperti penyerapan kerja setelah lulus. Sehingga diharapkan akan ada penelitian tentang tingkat efektivitas KBK terhadap penyerapan kerja setelah lulus.
- c. Jumlah responden yang jauh berbeda antara kelompok KBK dan kelompok Non-KBK dikhawatirkan dapat mempengaruhi hasil penelitian dimana besar responden kelompok KBK adalah 28 responden, dan kelompok Non-KBK sebesar 117 responden. Bagi peneliti selanjutnya diharap agar bisa meneliti dengan jumlah responden yang sama antara kelompok KBK dengan kelompok Non-KBK untuk mengurangi terjadinya perbedaan selisih yang cukup besar antara responden kelompok KBK dengan Non-KBK.